

**ANALISIS RANTAI PASOK PERIKANAN TANGKAP IKAN TUNA DI KOTA BITUNG
PADA SAAT PANDEMI COVID-19***SUPPLY CHAIN ANALYSIS OF TUNA CATCHING FISHERIES IN BITUNG CITY DURING THE
COVID-19 PANDEMIC*

Oleh:

**Zulfikar Saputra¹
Indrie Debbie Palandeng²
Ferdinand J. Tumewu³**^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Manajemen
Universitas Sam Ratulangi

E-mail:

[¹zulfikarsaputra062@student.unsrat.ac.id](mailto:zulfikarsaputra062@student.unsrat.ac.id)[²indriedebbie76@gmail.com](mailto:indriedebbie76@gmail.com)[³tumewufj@gmail.com](mailto:tumewufj@gmail.com)

Abstrak: Kota Bitung merupakan salah satu kawasan minapolitan/industrialisasi perikanan tangkap dari 9 wilayah di Indonesia. Bitung memiliki sumberdaya laut dan perikanan yang sangat potensial mencapai 587.000 ton, sementara yang dimanfaatkan baru sekitar 25 persennya. Dampak dari pandemi COVID-19 yang paling dirasakan nelayan ialah harga ikan yang mengalami penurunan drastis hingga mencapai 50%. Tujuan penelitian adalah Untuk Mengatahui Manajemen Rantai Pasok Perikanan Tangkap Ikan Tuna di Kota Bitung Pada Saat Pandemi Covid-19. Metode analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu dengan cara melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan model rantai pasok perikanan tangkap ikan tuna di kota bitung pada saat pandemi Covid-19 meliputi nelayan, tempat pelelangan ikan, pengepul, industri pengolahan, retail, pasar tradisional/rumah makan dan juga konsumen akhir.

Kata Kunci: Rantai Pasok, Manajemen Rantai Pasok, Perikanan Tangkap, Covid 19

Abstract: Bitung City is one of the minapolitan areas/industrialized capture fisheries from 9 regions in Indonesia. Bitung has marine and fishery resources that have the potential to reach 587,000 tons, while only about 25 percent of them are utilized. The impact of the COVID-19 pandemic that has been felt the most by fishermen is the price of fish which has decreased drastically by up to 50 percent. The purpose of the study has to find out the supply chain management of tuna fishing in Bitung City during the Covid-19 pandemic. The analytical method used is qualitative analysis. Data collection techniques by conducting observations, interviews, and documentation. The result showe that the supply chain model for tuna fishing in Bitung City during the COVID-19 pandemic included fishermen, fish auction places, collectors, processing industries, retail, traditional markets/restaurants and also final consumers.

Keywords: Supply Chain, Supply Chain Management, Capture Fisheries, Covid 19

PENDAHULUAN**Latar Belakang**

Kota Bitung merupakan salah satu kawasan minapolitan/industrialisasi perikanan tangkap dari 9 wilayah di Indonesia. Bitung memiliki sumberdaya laut dan perikanan yang sangat potensial mencapai 587.000 ton, sementara yang dimanfaatkan baru sekitar 25 persennya. Potensi ikan ini tersebar di Teluk Tomini, Laut Maluku, Laut Halmahera, Laut Seram, Teluk Berau, Laut Sulawesi, dan utara Pulau Halmahera.

Sumberdaya laut yang terkandung di perairan tersebut antara lain ikan tuna, cakalang, tongkol, paruh panjang, ikan tenggiri, cumi-cumi, ikan karang, dan lain-lain. (Beritasatu.com). Salah satu komoditas utama andalan kota bitung adalah ikan tuna. Hasil tangkapan ikan tuna tersebut telah di tersebar di berbagai daerah bahkan belahan dunia, hal ini tentu saja menjadi sebuah peluang bagi Kota Bitung terlebih khususnya Indonesia dalam hal memenuhi kebutuhan permintaan ikan tuna di dalam maupun luar negeri.

Penyumbang terbesar adalah ikan tuna madidihang (*Tuunnus Albacares*) yang memang adalah ikan tuna yang paling dominan di dapatkat dalam hasil tangkapan di perairan Kota Bitung, dan secara keseluruhan ikan tuna adalah penyumbang terbesar dalam komoditi perikanan tangkap, Namun pada industri Ikan Tuna Kaleng di Kota Bitung masih belum dapat memenuhi permintaan pasar luar negeri, karena diperhadapkan dengan keterbatasan *supply* bahan baku produk lokal dari perusahaan penangkapan yang ada di Kota Bitung (Tuerah, 2019).

Corona virus disease 2019 (COVID-19) pertama kali diidentifikasi pada Desember 2019 di Wuhan, Tiongkok, telah menyebabkan pandemi dan menimbulkan kepanikan masyarakat di seluruh dunia saat ini (Azamfirei, 2020). Akibat yang ditimbulkan dari adanya pandemi ini adalah berubahnya pola konsumsi dan pekerjaan sehingga menyebabkan perubahan terjadi pada pasar komoditas pangan yang salah satunya adalah ikan. Adanya ketidakpastian kondisi dan tingginya kekhawatiran terkait kesehatan ini terjadi di dalam kehidupan sosial masyarakat, tidak terkecuali pada masyarakat nelayan di Kota Bitung. Faktor COVID-19 ini diyakini mempengaruhi pendapatan nelayan. Mubarak dan Fajar (2020) menjelaskan dampak pandemi COVID-19 yang paling dirasakan nelayan ialah harga ikan yang mengalami penurunan drastis hingga mencapai 50%. Hal ini tidak sebanding dengan usaha dan biaya operasional yang dikeluarkan nelayan saat melakukan penangkapan di laut.

Hasil produksi perikanan laut di Kota Bitung pada tahun 2019 sebelum pandemi Covid-19 yang melalui non pelabuhan sebanyak 82.458.263 dan melalui pelabuhan 131.573.000. Pada tahun 2020 pada saat masa pandemi covid-19 penurunan hasil produksi perikanan laut di Kota Bitung Besar yaitu melalui non pelabuhan 47.503.772 atau sebesar 42% dan pelabuhan 94.182.738 atau sebesar 28%.

Rantai pasokan merupakan jaringan perusahaan-perusahaan yang secara bersama-sama bekerja untuk menciptakan dan menghantarkan suatu produk ke rangan pemakai. Perusahaan-perusahaan tersebut meliputi pemasok, pabrik, ritel dan perusahaan pendukung seperti jasa logistic (Pujawan, 2005). Sedangkan menurut wang et al. (2004) dalam anatan dan Ellitan (2018) mendefinisikan rantai pasokan sebagai proses terintegrasi yang dalamnya terdapat beberapa pelaku bisnis (misalnya: Pemasok, pabrik, distributor dan pengecer). Untuk mengelolah rantai antar pihak dalam perusahaan dan eksternal perusahaan yang menyangkut hubungan antar mitra bisnis perusahaan.

Tujuan utama *supply chain management* adalah agar dapat memenuhi permintaan pelanggan melalui penggunaan sumber daya yang pailng efisien, termasuk kapasitas distribusi, persediaan, dan sumber daya manusia. bila dihubungkan dengan dunia perikanan, maka rantai pasok perikanan adalah kegiatan yang dimulai dari nelayan sebagai produsen bahan mentah sampai ke konsumen akhir sebagai pembeli (Darilaut.id)

Tujuan Penelitian

Untuk Mengatahui Manajemen Rantai Pasok Perikanan Tangkap Ikan Tuna di Kota Bitung Pada Saat Pandemi Covid-19

TINJAUAN PUSTAKA

Manajemen Operaional

Heizer dan Render (2008:4) mendefinisikan, Manajemen Operaional adalah serangkaian aktivitas yang menghasilkan nilai dalam bentuk barang dan jasa dengan mengubah input menjadi output. Sehingga manajemen operaional memiliki peran yang sangat penting dalam setiap kegiatan usaha, karena dengan manajemen operaional perusahaan dapat mencapai tujuannya secara efektif dan efisien dengan memanfaatkan dan mengelolah sumber daya yang ada dengan baik.

Manajemen Rantai Pasok

David *et al.* (2000) dalam Indrajit dan Djokopranoto (2002) menyatakan bahwa Manajemen Rantai Pasok (*Supply Chain Management*) merupakan serangkaian pendekatan yang diterapkan untuk mengintegrasikan pemasok, pengusaha, gudang (*warehouse*) dan tempat penyimpanan lainnya secara efisien sehingga produk dapat dihasilkan dan didistribusikan kepada konsumen dengan kuantitas, kualitas, lokasi, dan waktu yang tepat untuk memperkecil biaya dan memuaskan konsumen.

Komponen SCM

Terdapat beberapa komponen SCM pada Turban (2004) dalam Wullur (2009) antara lain:

1. *Upstream Supply Chain*

Bagian *upstream* (hulu) *supply chain* meliputi aktivitas dari suatu perusahaan *manufacturing* dengan para penyalurnya (yang mana dapat manufaktur, *assembler*, atau kedua-duanya) dan koneksi mereka kepada para penyalur mereka (para penyalur *second-trier*). Di dalam *upstream supply chain*, aktivitas yang utama adalah pengadaan.

2. *Internal Supply Chain*

Bagian dari *internal supply chain* meliputi semua proses *in house* yang digunakan dalam mentransformasikan masukan dari para penyalur ke dalam keluaran organisasi itu. Di dalam *internal supply chain*, perhatian yang utama adalah manajemen produksi, pabrikasi dan pengendalian persediaan.

3. *Downstream Supply Chain*

Downstream (hilir) *supply chain* meliputi semua aktivitas yang melibatkan pengiriman produk kepada pelanggan akhir. Di dalam *Downstream supply chain*, perhatian diarahkan kepada distribusi, pergudangan, transportasi dan *after-sale service*.

Proses Manajemen Rantai Pasok

Proses Manajemen Rantai Pasok adalah saat produk masih berbahan mentah, produk setengah jadi, dan produk jadi, yang diubah dan dijual melalui berbagai fasilitas yang terhubung oleh rantai sepanjang arus produk dan material.

Penelitian Terdahulu

Umboh dkk (2020) dengan judul Desain Jaringan Manajemen Rantai pasok Industri Ikan Tuna Kaleng di Kota Bitung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, Hasil dari penelitian ini menunjukkan Desain Jaringan Manajemen Rantai Pasok Industri Ikan Tuna Kaleng di Kota Bitung meliputi, para nelayan pemilik kapal-perusahaan penangkapan ikan-pengusaha penangkapan ikan sebagai pemasok bahan baku ikan, pemasok bahan baku non ikan luar negeri dan dalam negeri, Industri Ikan Tuna Kaleng, selanjutnya Perusahaan Ikan Tuna Kaleng bekerja sama dengan perusahaan pelayaran pengangkutan atau dengan agen yang mengatur pengiriman barang, selanjutnya pasar luar negeri dan dalam negeri hingga sampai pada konsumen.

Penelitian Palandeng dkk. (2018) dengan judul *Influence Analysis of Supply Chain Management and Supply Chain Flexibility to Competitive Advantage and Impact on Company Performance of Fish Processing in Bitung City*, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh *supply chain management* dan fleksibilitas *supply chain* terhadap kinerja perusahaan melalui keunggulan bersaing. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, Hasil penelitian ini menunjukkan *supply chain management* berpengaruh positif terhadap keunggulan bersaing dan kinerja perusahaan, juga fleksibilitas *supply chain* berpengaruh positif terhadap keunggulan bersaing dan kinerja perusahaan.

Penelitian Batubara dkk. (2017) dengan Judul *The Ideal Model of Supply Chain Management of Sustainability Industrial Capture Fishier In Maluku Province* bertujuan untuk mendisain model manajemen rantai pasok industri perikanan tangkap yang ideal di Provinsi Maluku. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif, hasil penelitian disimpulkan bahwa kondisi industri perikanan tangkap di Provinsi

Maluku berada pada kategori kurang berkelanjutan. Kinerja rantai pasok nelayan dan perusahaan menunjukkan kinerja yang sangat baik dan baik di karenakan perusahaan menerapkan sistem order dan fokus pada satu komoditi. Model manajemen industri perikanan tangkap di Provinsi Maluku tercermin dari model konseptual/*purposeful* manajemen industri perikanan tangkap di provinsi Maluku dibangun oleh 20 aktivitas sistem.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam mengetahui desain jaringan rantai pasok dengan menggunakan *design* deskriptif. Sugiyono, (2005) dalam Hisamsam (2017), menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel, dimana penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan.

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini tidak menggunakan istilah populasi, tetapi dinamakan "*Social Situation*" atau situasi sosial karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian (Sugiyono, 2017:297). Sampel yang diambil pada penelitian ini adalah di Kota Bitung, dimana informan yang ada yaitu setiap pelaku dan pihak-pihak pada bisnis ikan tuna yang ada di Kota Bitung.

Jenis Data

Jenis data yang di gunakan adalah data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif merupakan data yang diperoleh dalam angka/numerik dan dapat dihitung dan diukur yang diperoleh dari objek penelitian. Sedangkan data kualitatif yaitu data dalam bentuk informasi dan tidak berbentuk angka. Data tersebut berupa informasi yang diperoleh dari hasil penelitian dan dari objek dan sasaran penelitian.

Teknik Pengambilan Data

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Menurut Sugiyono (2012:73-74), teknik wawancara semi terstruktur di dalam pelaksanaannya lebih jelas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini yaitu untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diwawancara diminta pendapat dan ide.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Secara Astronomis, Kota Bitung terletak antara 1°23'23"-1°35'39" Lintang Utara dan 125°1'43"-125°18'13" Bujur Timur.

Berdasarkan letak geografisnya Kota bitung mempunyai luas 313,51 Km², terletak di daratan pulau Sulawesi dan sebagian adalah daerah kepulauan yaitu pulau lembeh. Kota bitung terdiri dari 8 Kecamatan. 6 Kecamatan terletak di pulau Sulawesi Yaitu Kecamatan Madidir, Aertembaga, Maesa dan Ranowulu dan 2 Kecamatan terletak di Pulau Lembeh yaitu Lembeh Selatan dan Lembeh serta terbagi dalam 69 kelurahan.

Hasil dan Pembahasan

Pihak-pihak yang terkait dalam Rantai Pasok Perikanan Tangkap Ikan Tuna di Kota Bitung

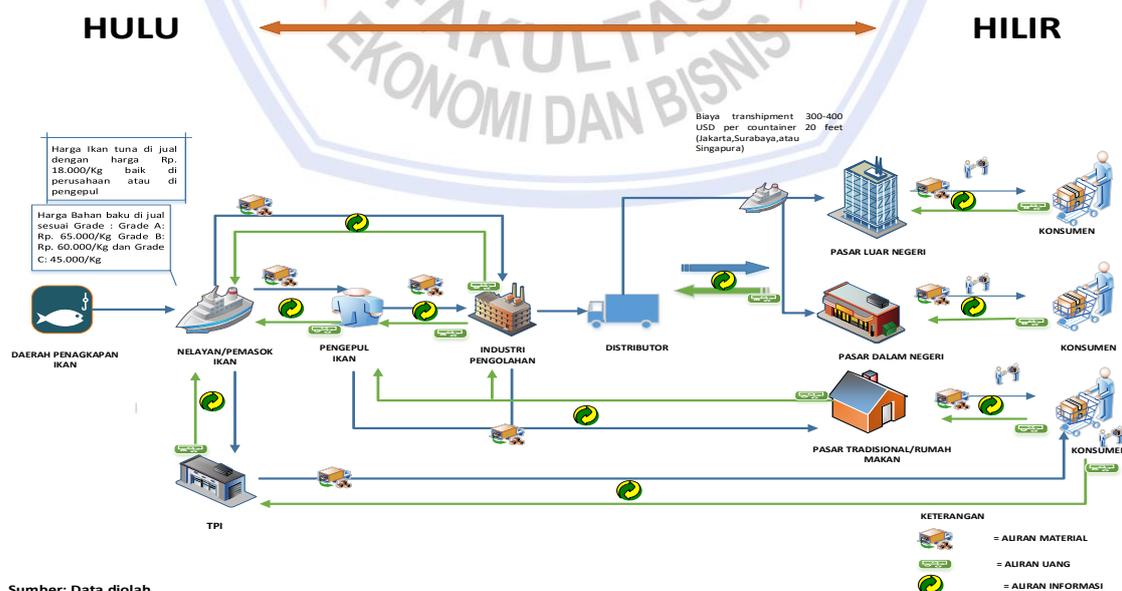
Tabel 1. Pelaku Jaringan Rantai Pasok dan Peranannya

Tingkat	Anggota	Aktivitas
---------	---------	-----------

Nelayan	Sekumpulan orang yang melakukan aktivitas penangkapan ikan tuna	Menjual dan menjadi pemasok ikan tuna
Pengepul	Pemasok ikan tuna bukan nelayan	Mengepul serta menjadi penjuln dan pemasok ikan tuna
Manufaktur	Industri Pengolahan Ikan tuna	Melakukan pengolahan ikan tuna
Distributor	Perusahaan bekerja sama dengan indutsri pengolahan ikan tuna	Melakukan pengiriman barang dalam maupun luar negeri
Retail 1	Pasar luar negeri	Membeli Produk olahan ikan tuna dan menjualnya ke supermarket
Retail 2	Pasar dalam negeri	Membeli Produk olahan ikan tuna dan menjualnya ke supermarket
Pedagang Tradisional	Pedagang kecil/ rumah makan	Membeli ikan tuna atau sisa hasil olahan ikan tuna dan menjualnya ke pasar tradisional dan rumah makan
Konsumen 1	Konsumen luar negeri	Membelli produk olahan ikan tuna dari Retail 1
Kensumen 2	Konsumen dalam negeri	Membeli Produk olahan ikan tuna dari Retail 2
Konsumen 3	Konsumen pasar tradisional dan rumah makan	Membeli ikan tuna dari Pedagang kecil maupun pengepul serta rumah makan

Sumber: Data diolah

Gambar 1 Model Rantai Pasok Perikanan Tangkap Ikan Tuna di kota Bitung Pada Saat Pandemi Covid-19



Sumber: Data diolah

Gambar 1 memperlihatkan Model Jaringan Rantai Pasok Perikanan Tangkap Ikan Tuna di Kota Bitung Pada Saat Pandemi Covid-19 diawali dengan Nelayan melakukan penangkapan ikan di area penangkapan ikan, kemudian ikan yang di tangk oleh nelayan di pasok ke Tempat Pelelanaan Ikan (TPI), Pengepul dan perusahaan pengolahan ikan tuna di Kota Bitung. Ikan yang di pasok di jual dengan harga yang berlaku pada saat itu yaitu dengan mengikuti grade, Grade A: Rp. 65.000/Kg; Grade B: Rp. 60.000/kg dan Grade C: Rp. 45.000/Kg. Juga apa bila tidak mengikuti grade maka di jual dengan harga Rp. 18.000/Kg.

Selanjutnya ada Pengepul dan Tempat Pelelanaan Ikan (TPI) di mana mereka mengambil ikan dari nelayan untuk di jual kembali, bedanya pengepul mendistribusikan ikan yang di dapat ke perusahaan dan pedagang tradisional. Sedangkan TPI langsung mendistribusikan ke konsumen akhir.

Rantai berikutnya ada Industri pengolahan ikan tuna di kota bitung, setelah menerima pasokan dari nelayan maupun pengepul, ikan tuna di olah menjadi produk olahan seperti ikan tuna *fillet* ataupun ikan tuna kaleng. Setelah melakukan proses produksi, produk tuna kaleng di ekspor ke luar negeri dan sebagian di jual di dalam negeri, adapun juga produk tuna *fillet* di ekspor ke luar negeri. Untuk ekspor ke luar negeri industri pengolahan ikan tuna yang ada di Kota Bitung bekerja sama dengan agen yang mengatur pengiriman barang dan atau bekerja sama dengan perusahaan pelayaran pengangkutan atau perusahaan dengan layanan transportasi *container* dan *logistic*. Untuk pengiriman produk olahan ikan menggunakan *container* dan juga untuk ekspor harus melewati beberapa pelabuhan sebelum sampai ke negara tujuan penjualan. Produk olahan ikan tuna juga akan di distribusikan terlebih dahulu ke retail sebelum sampai ke konsumen. Begitu juga ada bagian sisa dari produk tuna *fillet* seperti dada tuna dan kepala tuna itu di jual ke pedagang tradisional maupun rumah makan selum sampai ke konsumen akhir.

Pembahasan

Menurut hasil wawancara, biaya yang di keluarkan saat melakukan penangkapan ikan di kisaran Rp. 15.000.000 sampai dengan Rp. 18.000.000 tergantung besaran kapal yang di pakai. Setelah melakukan penangkapan ikan, hasil tangkapan di jual ke pengepul, tempat pelelanaan ikan dan industri pengolahan ikan tuna. Ikan tuna di jual dengan harga bervariasi ataupun mengikuti harga ikan tuna yang telah di tetapkan pada saat itu. Ikan tuna biasa di jual dengan harga Rp. 18.000/Kg atau mengikuti grade apa bila di ambil oleh industri pengolah ikan tuna yaitu Grade A: Rp. 65.000/Kg, Garde B: 60.000/Kg dan Grade C: 45.000/Kg. kendala lain juga yang didapati pada penelitian ini adalah sulitnya para nelayan mengurus ijin kapal agar dapat beroperasi melakukan penangkapan ikan.

Selanjutnya setelah ikan-ikan di distribusikan, ikan yang di jual ke Tempat pelelanaan ikan (TPI) langsung pada konsumen, sedangkan untuk pengepul di jual ke pedagang pasar tradisional dengan harga yang bervariasi sesuai dengan ketersediaann saat melakukan pengambilan pada nelayan. Adapun kendala yang di hadapi oleh pengepul yaitu cuaca buruk saat menjepit ikan di pelabuhan saat kapal nelayan melakukan pembongkaran, dan juga ketersediaan ikan yang di tangkap oleh para nelayan, karena nelayan biasanya berfokus pada ikan tuna besar sehingga pengepul tidak mendapatkan bagian ikan tuna kecil yang di tangkap oleh nelayan. Sehingga harga ikan tuna yang di distribusikan mahal. Juga pada saat pandemi Covid-19 para pengepul harus mengurus administrasi di pemerintahan karena pemberlakuan Pematasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dimana untuk kendaraan logistik harus di tempelkan stiker agar bisa melewati batasa bilayah antar kabupaten/kota.

Selanjutnya industri pengolahan ikan tuna di mana industri pengolahan ikan tuna mendapatkan ikan tuna yang di beli dari pengepul maupun langsung menjemput dari nelayan karena sudah bekerjasama. Ikan tuna hasil olahan dari indutri pengolahan selanjutnya di ekspor ke luar negeri sesuai dengan permintaan yang telah di lakukan oleh negara yang bersangkutan. Negara-negara yang menjadi tujuan ekspor ikan tuna di Kota Bitung antara lain: Amerika Serikat, Kanada, Jepang, Uni Eropa dan lain-lain. Juga dalam penelitian ini penulis menemukan bahwa sisa dari daging olahan ikan tuna di jual ke pasar tradisional maupun rumah makan, seperti dada tuna dan kepala tuna dengan harga dada tuna: Rp. 55.000/Kg dan kepala tuna: Rp. 25.000/Kg.

Kendala yang di hadapi oleh industri pengolahan ikan tuna yang ada di Kota Bitung ialah kurangnya pasokan ikan tuna dari nelayan, selain itu juga adanya perbedaan antara harga jual ikan tuna yang yaitu harga ikan tuna dengan menggunakan *Bangkok Price* Rp. 15.000/Kg sedangkan harga ikan tuna yang di tentukan jakartra adalah Rp.18.000/Kg sehingga ikan tuna tidak hanya di distribusikan ke industri pengolahan yang ada di bitung saja melainkan terbagi ke daerah lain dan industri pengolahan ikan tuna yang ada di Kota Bitung kesulitan dalam memenuhi permintaan pasar luar negeri. Meskipun Pelabuhan Kota Bitung telah ditetapkan sebagai *International Hub Port (IHP)* atau Pelabuhan Internasional melalui Peraturan Presiden Nomor 26 Tahun 2012 tentang Cetak Biru Pengembangan sistem logistik nasional, dan memiliki peran yang sangat penting dalam hubungan antar negara, namun hingga saat ini kegiatan ekspor Industri Ikan Tuna Kaleng dari Kota Bitung masih melalui pelabuhan Jakarta, Surabaya, ataupun singapura sehingga menyebabkan biaya logistik lebih mahal dan dalam kajian Tuerah (2019) menuliskan bahwa perusahaan mengeluarkan biaya antara 300 USD – 400 USD per *container 20 feet.* Pada saat pandemi Covid-19 dengan adanya pemberlakuan pembatasan yang di lakukan di negara tujuan ekspor sehingga barang yang di kirimkan ke negara tujuan menjadi lama akibat pembatasan tersebut.

Rantai berikutnya adalah pasar dalam negeri, luar negeri, tradisional dan rumah makan. hasil wawancara yang didapat pada salah satu gerai penjual sisa hasil olahan industri ikan tuna, gerai itu menjual dada tuna dengan harga Rp. 65.000/Kg dan kepela tuna Rp. 35.000/kg.

Rantai yang paling terakhir adalah konsumen akhir dimana konsumen akhir memperoleh produk ikan tuna di pasar tradisional dan produk olahan di retail yang menjual produk olahan dari kota bitung tersebut.

Manajemen rantai pasok mengintegrasikan secara sistematis dan strategis dalam taktik-taktik yang digunakan untuk menjalankan fungsi bisnis dalam suatu rantai pasok yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja keseluruhan rantai pasok. *Supply Chain Manajemen* (Manajemen rantai pasok) mencakup semua aspek dalam suatu bisnis dalam kasus ini yaitu mulai dari nelayan sampai pada tangan konsumen. Pengertian *Supply Chain Manajemen* adalah metode atau pendekatan secara integratif dalam pengelolaan aliran produk, informasi dan uang secara terintegrasi yang melibatkan pihak-pihak dari hulu ke hilir yang terdiri atas para supplier, pabrik, serta jaringan distribusi dan jasa logistik (Pujawan, 2005). Pada saat ini pandemi covid-19 rantai pasokan ikan tuna di kota Bitung belum cukup baik walaupun telah melibatkan semua pelaku pada usaha rantai pasok ikan tuna. Dikarenakan pasokan ikan tuna yang di distribusikan masih kurang sehingga industri pengolahan ikan tuna tidak dapat memenuhi permintaan pasar dari luar negeri, juga dengan biaya pengiriman produk olahan ikan tuna yang relatif mahal dikarenakan tidak adanya pengiriman secara langsung dari Pelabuhan Kota Bitung ke negara tujuan.

Sebenarnya Pemerintah dalam hal ini Pemerintah Kota Bitung bekerjasama dengan Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara untuk dapat melakukan pengusulan kepada Kementerian Kelautan dan Perikanan agar dapat melakukan penyederhanaan perijinan bagi kapal nelayan lokal agar dapat melakukan penangkapan ikan di perairan Kota Bitung dan juga bekerjasama untuk menambah bantuan kapal bagi para nelayan supaya bisa meningkatkan hasil perikanan kota bitung dan membawa kesejahteraan bagi para nelayan. Sehingga terjadi pemenuhan bahan baku pada industri pengolahan ikan tuna di Kota Bitung dan dapat bersaing dengan negara pesaing lainnya. Selanjutnya juga pemerintah Kota Bitung dan Provinsi Sulawesi Utara dapat mengajukan kepada Kementerian agar dapat melakukan pengiriman hasil produk olahan dari Pelabuhan Kota Bitung. Sehingga biaya distribusi dan logistik dari produk olahan ikan tuna dapat di tekan. Juga dapat meningkatkan pendapatan negara baik pendapatan untuk Kota Bitung, Provinsi Sulawesi Utara dan Visa bagi Indonesia.

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah:

1. Berdasarkan hasil penelitian model rantai pasok perikanan tangkap ikan tuna di Kota Bitung pada saat pandemi *Covid-19* meliputi nelayan, tempat pelelangan ikan, pengepul, industri pengolahan, retail,

- pasar tradisional/rumah makan dan juga konsumen akhir. Produk ikan tuna yang sampai ke tangan konsumen dengan kualitas yang masih terjaga dengan menggunakan bahan baku utama yang masih segar.
2. Berdasarkan hasil penelitian didapati bahwa model rantai pasok perikanan tangkap ikan tuna di Kota Bitung pada saat pandemi covid-19 di katakana belum cukup baik walaupun sudah melibatkan para aktor-aktor yang ada pada rantai tersebut. Karena pemenuhan ikan tuna pada industri pengolahan dapat di katakana kurang sehingga tidak dapat memenuhi permintaan pasar luar negeri.
 3. Masalah yang di hadapi oleh para pelaku bisnis yang terlibat pada rantai pasok ikan tuna di Kota Bitung dapat di bilang beragam mulai dari cuaca yang buruk, masalah dengan alat tangkap sehingga menyebabkan harga ikan mahal dan masalah perijinan. Juga pada sisi industri pengolahan dimana kurangnya pasokan ikan tuna ke industri pengolahan ikan tuna sehingga tidak dapat memenuhi permintaan pasar luar negeri dan tidak adanya pengiriman langsung dari pelabuhan Kota bitung sehingga harus melewati pelabuhan lain sehingga menyebabkan besarnya biaya distribusi dan logistik dari sisi industri pengolahan ikan tuna di kota Bitung, dan pada pasar tradisional atau rumah makan yang juga menjual sisa hasil olahan ikan tuna yang tidak dapat memastikan ketersediaan pasokan bahan baku.

Saran

Terdapat beberapa saran berdasarkan hasil penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Untuk para supplier yang terlibat dalam hal ini nelayan dan pengepul agar dapat memasarkan hasil tangkapan ikan tuna di dalam daerah saja khususnya di dalam Kota Bitung pada industri pengolahan ikan tuna, sehingga pemenuhan permintaan pada industri pengolahan ikan tuna dapat terlaksana dengan optimal. Dan perlu juga menjalin kerjasama yang baik antara *supplier* dan industri pengolahan yang ada di Kota Bitung.
2. Perlu adanya penambahan armada kapal bantuan dari pemerintah bagi para nelayan agar supaya dapat mengoptimalkan hasil tangkapan ikan tuna dan juga dapat memberikan kesejahteraan bagi para nelayan.
3. Pemerintah Kota Bitung dan Provinsi Sulawesi Utara bekerjasama dengan Kementerian Kelautan dan Perikanan dalam pengambilan kebijakan sehingga dapat mengatasi kendala tersebut, agar dapat mengembalikan kejayaan ikan tuna di Provinsi Sulawesi Utara.
4. Perlu adanya kegiatan ekspor langsung dari Pelabuhan Kota Bitung, agar dapat lebih efisien bagi para pelaku industri pengolahan ikan tuna di Kota Bitung.

DAFTAR PUSTAKA

- Azamfirei R. (2020). The 2019 Novel Coronavirus: A Crown Jewel of Pandemics? The Journal of Critical Care Medicine 6 (1): p3-4. <https://sciendo.com/article/10.2478/jccm-2020-0013>.
- Chandra Cristian Umbah, Paulus Kindangen, Magdalena Wullur (2020). Desain Jaringan Rantai Pasok Ikan Tuna Kaleng di Kota Bitung. Jurnal EMBA, Vol. 6. No. 3 <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/8356>.
- Djailani O. 2020. Dampak Covid-19 Terhadap Sektor Perikanan Maluku Utara. <https://rri.co.id/ternate/ekonomi/818717/dampak-covid-19-terhadap-sektor-perikanan-maluku-utara>. [Diunduh 05 Mei 2021].
- Heizer, Jay dan Berry, Render. (2008). Operation Management, Edisi 9, Buku 1 Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Indrajit, R.E dan Djokopranoto, R. (2003). Konsep Manajemen *Supply Chain*, Cara Baru Memandang Mata Rantai Penyediaan Barang. Jakarta: Penerbit Grassindo

- Lina Anatan dan Lena Ellitan, (2019). Supply Chain Managemen.Perencanaan, Proses, dan Kemitraan. Edisi Revisi. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Mubarak F., dan Fajar J. 2020. Dampak COVID-19 Terhadap Harga Ikan Tangkapan Nelayan Turun Drastis. <https://www.mongabay.co.id/2020/04/02/dampak-covid-19-harga-tangkapan-ikan-nelayan-turun-drastis/>. [Diunduh 05 Mei 2020].
- Palandeng, I.D., Kindangen P., Tumbel A., Massie J. (2018). *Influence Analysis of Supply Chain Management and Supply Chain Flexibility to Competitive Advantage and Impact on Company Performance of Fish Processing in Bitung City. Journal Research in Business, Economics and Management (JRBEM)*. Vol.10, Pp.1783-1802
<http://www.scitecresearch.com/journals/index.php/jrbem/article/view/1356>
- Pujawan, I Nyoman. (2005). Supply Chain Management. Surabaya: Penerbit Guna Widya p.4.
- Siti Chairiyah Batubara, M. Syamsul Maarif, Marimin, Hari EKO Irianto (2017). The Ideal Model of Supply Chain Management of Sustainability Industrial Capture Fisheries in Maluku Province. Marine Fisheries. Vol. 8 No. 2 November 2017 Hal. 137-148
<https://journal.ipb.ac.id/index.php/jpsp/article/view/19849>
- Tuerah, N. (2019). Bunga Rampai Rekomendasi Kebijakan, Edisi 2. Jakarta: Penerbit Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan Republik Indonesia.

